

Analisis Sejarah Kelembagaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) Al-Muttaqin, Kabupaten Deli Serdang

Muhammedi¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhah (STIT.AR), Indonesia,

¹email: medimuham@gmail.com

Abstract

According to the Quran, the Islamic educational responsibilities adalah duty of parents, educators/teachers and communities, each of which has an important role in reciprocation of education. parents must provide education including the education of faith, morals, physical, intellectual, psychological, social, and sexual. Educators/teachers have the responsibility in the education of them became teachers, educators, and leaders. The responsibility of society is to become a controller for the continuity of education and in this case the most central control of education is the leader or the government, which should provide direction and help to achieve the educational goals.

Keywords:
Responsibility; education; Islam.

Abstrak

Menurut alquran, tanggung jawab pendidikan Islam adalah tugas dari orang tua, pendidik/guru dan masyarakat yang masing-masing mempunyai peranan yang sangat penting dalam maju mundurnya pendidikan. Orang tua harus memberikan pendidikan diantaranya pendidikan keimanan, akhlak, jasmani, intelektual, psikis, sosial, dan seksual. Pendidik/guru mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan diantaranya menjadi pengajar, pendidik, dan pemimpin. Tanggung jawab masyarakat adalah menjadi pengontrol bagi kelangsungan pendidikan dan dalam hal ini yang paling sentral yang mengontrol pendidikan adalah pemimpin atau pemerintah, dimana harus memberikan arahan serta membantu agar tercapainya tujuan pendidikan.

Kata Kunci:
tanggung jawab; pendidikan; Islam

Received : 12 Februari 2021; Revised: 14 Maret 2021; Accepted: 18 April 2020

1. Pendahuluan

Tanggung jawab pendidikan menurut alquran, tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Anak merupakan amanah dari Allah swt. yang diberikan kepada setiap orangtua, anak juga buah hati, cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana firman Allah Q.S, al-Anfal: 28

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar."(Tim Penyusun Departemen Agama RI diketuai oleh T. M. Hasbi Asd-Shiddiqi, *Al-Quran dan Terjemahnya*: 2001, 1386).

Ayat diatas menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orangtua harus benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah swt sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang dididik mengikuti ajaran Islam maka orangtua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.

Tanggung jawab juga disebutkan dalam hadis yang artinya: *"Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap kamu akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin didalam keluarganya dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang wanita adalah pemimpin, dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang pelayan adalah pemimpin didalam harta majikannya, dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin dalam harta ayahnya, dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, maka tiap-tiap dari kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap kamu akan ditanya tentang kepemimpinannya"*(Muhammad bin Isma'il al-Bukhary, *Al-Jami' ash-Shahih, hadis nomor 2554* (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.), 196).

Tanggung jawab dimanifestasikan dalam bentuk kewajiban melaksanakan pendidikan. Jadi, tanggung jawab pendidikan dalam Islam adalah kewajiban melaksanakan pendidikan menurut pandangan Islam. Kewajiban melaksanakan pendidikan islam itu direalisasikan dalam wujud memberikan bimbingan (Nur Uhbiyati, 2007: 285).

Menurut Hadari Namawi, yang bertanggung jawab atas maju dan mundurnya pendidikan, termasuk pendidikan Islam bukan hanya di tangan keluarga (orang tua), melainkan juga tanggung jawab sekolah (guru) dan masyarakat (Hadari Nawawi, 1989: 7) Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Karena itu, pendidikan nilai-nilai islami mula-mula dibebankan pada lingkungan keluarga, karena keluarga adalah benteng utama tempat peserta didik diasuh dan dibesarkan serta merupakan lingkungan pertama bagi peserta didik untuk memperoleh pendidikan. Segala kelakuan dan tindakan orang-orang dewasa dalam keluarga (orang tua) sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak/peserta didik itu sendiri. Pendidikan Islam selanjutnya diberikan di lingkungan sekolah dan masyarakat, sehingga nilai-nilai keagamaan Islam yang telah dibina dalam keluarga akan terus menerus berkesinambungan (Abudin Nata, 2003:209). Artikel ini akan menjelaskan bahwa tanggung jawab pendidikan bukan hanya dibebankan kepadakeluarga (orang

tua), melainkan pendidik/guru dan masyarakat.

2. Methods

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut merupakan sumber data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Sumber data primer tersebut berasal dari al-Qur'an, al-Hadits, dan juga kitab-kitab yang berkaitan dengan penelitian yaitu yang sesuai dan selaras dengan pendidikan. Diantaranya adalah: Al-Albany, N. (*Irwa'aul Ghalil Fi Takhrij Ahaadits Manaaris Sabil*, Hadis No. 247 (Beirut: Dar Al-Ma'arif, T.Th.) Aly, H.N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Arifin, M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara al-Abrasyi, M. Athiyah. (1987). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani. Jakarta: Bulan Bintang. Suryosubroto, B. (1983). *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Jakarta: Bina Aksara. Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut adalah data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini, sumber data sekunder tersebut berasal dari buku-buku karya pemikir pendidikan Islam. Artikel Koran-koran (surat kabar) makalah-makalah, seminar, situs-situs internet dan lainnya. Diantaranya adalah kitab Nasution, Thamrin dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 1985). Nata, A. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung. Nawawi, H. (1989). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Haji Mas Agung. Nirmala, Andini T., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Prima Media 2003). Nizar, S. (2001). *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama

Penulisan penelitian ini didasarkan pada suatu pembahasan yang menggunakan metode kepustakaan yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan bahan-bahan penulisan melalui studi kepustakaan, penelitian kepustakaan yang dimaksud disini adalah memetik bahan-bahan yang ada untuk mendapatkan informasi terutama yang bersifat teoritis guna dijadikan pertimbangan.

Setelah data primer dan data sekunder dikumpulkan maka diperlukan adanya teknik analisis data yaitu proses penyederhanaan kedalam bentuk yang mudah dibaca dan mudah diinterpretasikan. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang menggunakan metode *induktif*, yaitu mengambil kesimpulan dari yang bersifat umum menjadi khusus atau dengan kata lain berpijak dari satu teori yang bersifat umum dijadikan suatu cara dalam pendekatan terhadap masalah.

3. Result and Discussion

Tanggung jawab adalah bentuk kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja serta siap menerima resiko dari apa yang telah dilakukannya itu.

Sementara itu, pendidikan diartikan oleh Uhbiyatidari segi bahasa berasal dari kata dasar *didik*, dan diberi awalan *men*, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Menurut Basri, pendidikan adalah suatu aktivitas sosial penting yang berfungsi mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Keterkaitan pendidikan dengan keadaan sosial sangat erat sehingga pendidikan mungkin mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern. Meskipun demikian, proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung di luar sekolah (Saebani dan Achdhiyat, 2009: 9).

Dari defenisi-defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat berperan dalam menumbuhkembangkan dan membangun prilaku manusia atau nilai-nilai positif kepada pesrta didik.

Alquran tidak secara langsung mengemukakan tentang tanggung jawab pendidikan, namun perintah atau *statemen* tersebut tersirat dalam beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang hal itu. Dalam makalah ini, penulis hanya mengambil beberapa sampel ayat alqurantentang tanggung jawab pendidikan yang meliputi tanggung jawab keluarga (orang tua), guru, dan masyarakat.

a. Tanggung Jawab Orang Tua

Pendidik pertama dan utama adalah orangtua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung kepada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan seorang anak merupakan cermin atas kesuksesan orang tuanya. Berikut ini ayat yang menunjukkan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (T. M. Hasbi Asd-Shiddiqi, *Al-Quran...*, h. 1386).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, (Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim Jilid I* (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th. 182) kalimat, "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka", maksudnya adalah: "Bertaqwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertaqwa kepada Allah". Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka."

Dari uraian diatas, dapat kita ambil poin-poin penting yang dapat kita jadikan pegangan dalam membina diri sendiri dan orang lain:

- a) Proses pembinaan dimulai dari diri sendiri.
 - (1) Hal ini tersurat dengan jelas dalam at-Tahrim yaitu “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Disini dikatakan “peliharalah dirimu” terlebih dahulu baru setelah itu dikatakan “keluargamu”.
 - (2) Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Mujahid: “Bertaqwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertaqwa kepada Allah”. Disini Mujahid mengatakan bahwa kita diharuskan bertaqwa kepada Allah terlebih dahulu, baru setelah itu kita berpesan kepada keluarga kita untuk bertaqwa kepada Allah.
- b) Perintah menjaga diri sendiri dengan tetap menjalankan perintah Allah swt, menjauhi larangan Allah, dan bertaubat dari perkara yang menjadikan murka Allah dan mendatangkan siksa.
- c) Kemudian, untuk mendidik diri sendiri dengan cara menjalankan terlebih dahulu perintah Allah dan rasulnya dan jauhkan larangan Allah dan rasulnya, sampai seseorang merasa senang dalam menjalankannya.

Banyak hadis yang mengisyaratkan tentang tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Di antaranya dalam rangka menanamkan aqidah kepada anak, pertama kali yang dilakukan oleh orang tua mengajarkan kalimat syahadat kepada anak, dengan memperdengarkan kalimat tersebut kepada anak. Maka sebagai orang tua yang bijaksana dan mempunyai pengetahuan yang tinggi harus mengerti hal tersebut selain mampu mengajari anaknya untuk berpikir dan memberikan ilmu kepada anaknya tersebut. Hal itu sesuai dengan hadits Nabi sebagai berikut:

”Dari Abu Rafi’ dari ayahnya, ia berkata; aku pernah melihat Rasulullah saw adzan sebagaimana adzan sholat, di telinga Hasan bin Ali pada saat Fatimah melahirkannya.” (Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar al-Ma’arif, t.th.), h. 215).

Hal itu dapat dikuatkan oleh adanya hadist di bawah ini yang Artinya: *”Setiap anak yang dilahirkan, adalah fitrah. Tinggal kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”* (al-Bukhary, *Al-Jami’ ... hadis nomor 1296:196*)

Begitu juga dalam hadist yang lain disebutkan: *”Dari Samurah, bahwasannya Nabi Muhammad saw bersabda; Setiap anak yang lahir terpelihara dengan aqiqahnya yang disembelih untuknya pada hari ketujuh kelahirannya. Rambutnya dicukur dan si bayi diberi nama.”* (Ibnu Majah , *Sunan Ibnu Majah, hadist nomor 3661, juz11* (Beirut: Dar al-ma’arif, t.th.), h. 64)

Hadis-hadis diatas menerangkan tentang kewajiban orangtua terhadap anak sebagai tanggung jawabnya yang harus dilakukan menurut konsep Islam. Namun demikian, masih banyak hadist-hadist yang tidak penulis eksplorasi dalam tulisan ini yang masih berkaitan dengan tanggung jawab orangtua. Sebab menurut penulis hadist tersebut diatas sudah dapat mewakili untuk dijadikan landasan teoritis dalam penelitian ini.

b. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Menurut Aly (1999:88) orang tua adalah “ibu dan ayah dan masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak. Dalam hal ini Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa “orang tua adalah pembina pribadi utama dalam hidup anak” (Daradjat, 1997: 56) .

M. Syafaat Habib mengatakan bahwa “Orang tua menempati tempat pertama dan orang tualah yang mula-mula memperkenalkan adanya Tuhan

kepada anaknya, kemudian mengajarkan shalat, puasa dan sebagainya". (M. Syafa'at Habib, 1982: 56).

Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut ibu dan bapak. (Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, 1985:1) Orangtua yaitu orang-orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak (T. M. Hasbi Asd-Shiddiqi, dkk, 1982: 34).

Menurut Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa "orang tua adalah pembina pribadi utama dalam hidup anak " (Zakiyah Darajat, 1997:56).

Keluarga adalah sanak saudara. Andini T. Nirmala, 210) yaitu suatu sistem kehidupan dan bagian terkecil dari masyarakat. Orang tua juga bisa di sebut sebagai pendidik yang pertama dan utama, ini disebabkan karena dari awal kehidupan anak telah mengenal dan mempercayai, dengan merasa lebih nyaman dengan orang tuanya. Ini di karena kan orang tua bertanggung jawab sebagai pelindung bagi kehidupan anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa peran orang tua merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab dalam satu keluarga, dalam hal ini khususnya peran terhadap anaknya dalam hal pendidikan, keteladanan, kreatif sehingga timbul dalam diri anak semangat hidup.

Dalam sebuah hadis yang dishahihkan oleh al-Albany, Nabi bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka." (Nasiruddin Al-Albany, *Irwa'aul Ghalil fi Takhrij Ahaadits Manaaris Sabiil*, hadis no. 247 (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.), 288).

Apapun itu, yang jelas kedua orang tua sangatlah berperan penting terhadap segala sesuatu yang akan di timbulkan oleh anak. Maka islam memandang keluarga bukan hanya persekutuan terkecil saja melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia di dunia maupun di akhirat. Pertama –tama yang diperintahkan oleh Allah kepada nabi Muhammad dalam mengembangkan agama islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat" (T. M. Hasbi Asd-Shiddiqi, *Al-Quran...*, 1386.)

Asbabun nuzul ayat di atas adalah hadis Nabi saw: "Apakah pendapat kamu seandainya aku kabarkan kepada kamu bahwa satu pasukan tentera berkuda akan keluar melalui kaki bukit ini untuk menyerang kamu. Apakah kamu akan mempercayaku? Mereka menjawab, 'Kami tak pernah mendapati kamu

berdusta'. Rasulullah bersabda lagi: 'Sesungguhnya aku membawa berita ancaman kepadamu tentang azab yg pedih'. Ibnu Abbas berkata, Abu Lahab mencela, 'Celaka kamu! Apakah kamu minta kami berkumpul hanya untuk mendengar perkara ini (yaitu memberitahu berita ancaman azab).' Lantas Abu Lahab berlalu pergi. Maka turunlah surat: '(Binasalah kedua tangan Abu Lahab, & sesungguhnya dia akan celaka)' Demikianlah al-A'masy membaca hingga akhir surat. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah & Abu Kuraib dia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah dari al-A'masy dgn sanad ini. Dia berkata, Rasulullah naik ke atas Shafa pada suatu hari seraya berkata, 'Wahai sahabat-sahabatku', sebagaimana hadits Abu Usamah, & dia tak menyebutkan turunya ayat, '(Berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yg terdekat). (Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, Al-Jami` ash-Shahih, Hadis no. 307(Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 232)

Tanggung jawab pendidikan meliputi dunia dan akhirat, oleh sebab itu orang tua saja tidak cukup untuk memikulnya sendiri secara sempurna. Jadi, tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa di serahkan kepada orang lain, terutama pada sekolah, karena sekolah hanya bagian dari keikutsertaan saja bukan tanggung jawab seutuhnya. Hal ini di butuhkan kerja sama yang baik dalam mendidik antara Orang tua, guru, dan masyarakat.

c. Fungsi Orang Tua Terhadap Anak

Membicarakan fungsi orangtua terhadap anak tidak terlepas dengan membicarakan keluarga. Keluarga dibentuk untuk reproduksi, keturunan, ini merupakan tugas suci agama yang di bebankan kepada manusia-transmisi pertama melalui fisik. Keluarga adalah sebuah tatanan *fitrah* yang Allah tetapkan bagii jenis manusia. Bahkan para Rasul dan Nabi Allah pun menjalani hidup berkeluarga. Hal itu membuktikan bahwa keluarga adalah sebuah institusi suci, mengandung hikmah dan memiliki misi lillahiah secara abadi.

Perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan ia bertanggung jawab, dalam bentuk pemeliharaan yang harus diselenggarakan demi kesejahteraan keluarga, anak-anak perlu pakaian yang baik, kebersihan, permainan yang sehat, makanan yang bergizi. Bahkan mengharuskan ia menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan.

Lebih jauh keluarga berjalan mengharuskan ia menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan. Pewarisan nilai kemanusiaan, yang minimal dikemudian hari dapat menciptakan manusia damai, anak shaleh yang suka mendoakan orang tua secara teratur, yang mengembangkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat manusia yang mampu menjaga dan melaksanakan hak azasi kemanusiaan yang adil dan beradab dan yang mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup (Ramayulis, 2001: 5)

Menurut Zakiyah Darajat dkk, fungsi orangtua di antaranya:

- 1) Pendidik yang harus memberi pengetahuan, sikap dan keterampilan
- 2) Pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggota
- 3) Contoh yang merupakan tipe ideal di dalam kehidupan dunia

Penanggung jawab di dalam kehidupan baik yang bersifat fisik dan material maupun mental spiritual keseluruhan anggota keluarga. (Darajat dkk, 1987:183)

Secara Umum orang tua mempunyai tiga peranan terhadap anak:

- 1) Merawat fisik anak, agar anak tumbuh kembang dengan sehat.
- 2) Proses sosialisasi anak, agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (keluarga, masyarakat, kebudayaan).

- 3) Kesejahteraan psikologis dan emosional dari anak. (Lubis Salam, *Keluarga Sakinah* (Surabaya: Terbit Terang, t.th), h. 76)

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar bagi terselenggaranya pendidikan. Bahkan di tangan orang tua lah pendidikan anak ini dapat terselenggara.

d. Bentuk-bentuk Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab orang tua kepada anaknya di antaranya adalah:

- 1) Memelihara dan membebaskan anak. Ini merupakan bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua, dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan serta tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim (M. Sudiyono, 2009: 310).

Hal tersebut di atas menunjukkan betapa utamanya keluarga sehingga harus di dahulukan terlebih dahulu dari pada masyarakat. Karena keluarga adalah komponen terkecil dari masyarakat, bila keluarga dapat terkoordinir dengan baik, maka masyarakatpun ikut menjadi baik.

e. Tanggung Jawab Pendidik/Guru

Dalam perspektif agama islam, guru/ulama (orang yang berilmu) sangat dihormati sebagai mana firman Allah swt.:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا
إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

*'Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (T. M. Hasbi Asd-Shiddiqi, *Al-Quran...*, h. 1386)*

Menurut Tafsir DEPAG, (Tim Penyusun Departemen Agama RI diketuai oleh T. M. Hasbi Asd-Shiddiqi, 2001: 986-990) Asbabun nuzul ayat di atas karena shahabat-shahabat Rasulullah saw. mengerumuni beliau untuk mendengar butir-butir dan nasehat dan bimbingan beliau. Dan apabila masyarakat itu kian berkembang kian banyaklah majlis tempat berkumpul membicarakan hal-hal yang penting. Tentu saja majlis demikian kadang-kadang menjadi sesak dan sempit, karena banyaknya orang yang duduk. Dan kadang-kadang orang yang terlebih dahulu masuk

mendapat tempat duduk yang bagus sedang yang datang kemudian tidak dapat masuk lagi. Kadang-kadang pula disangka oleh yang datang kemudian bahwa tempat buat duduk di muka sudah tidak dapat menampung orang yang baru datang lagi, sehingga yang baru datang terpaksa duduk menjauh. Padahal tempat yang di dalam itu masih lapang. Kadang-kadang orang yang telah enak duduknya di dalam itu kurang enak kalau ada yang baru datang meminta agar mereka disediakan tempat.

Maka datanglah peraturan dari Allah sendiri yang mengatur agar majlis itu teratur dan suasanaanya terbuka dengan baik. Ayat yang artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah pada majlis-majlis, maka lapangkanlah."*

Artinya bahwa majlis, yaitu duduk bersama. Asal mulanya duduk bersama mengelilingi Nabi karena hendak mendengar ajaran-ajaran dan hikmat yang akan beliau keluarkan. Tentu ada yang datang terlebih dahulu, sehingga tempat duduk bersama itu kelihatan telah sempit. Karena di waktu itu orang duduk bersama di atas tanah, belum memakai kursi sebagai sekarang. Niscaya karena sempitnya itu, orang yang datang kemudian tidak lagi mendapat tempat. Lalu dianjurkanlah oleh Rasul agar yang telah duduk terlebih dahulu melapangkan tempat bagi yang datang kemudian. Sebab pada hakikatnya tempat itu belumlah sesempit apa yang kita sangka. Lanjutan ayat mengatakan;

"Niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu."

Artinya, karena hati telah dilapangkan terlebih dahulu menerima teman, hati kedua belah pihak akan sama-sama terbuka. Hati yang terbuka akan memudahkan segala urusan selanjutnya. Tepat sebagaimana bunyi pepatah yang terkenal; "Duduk sendiri bersempit-sempit, duduk banyak berlapang-alapang." Duduk sendiri fikiranlah yang jadi sempit, tidak tahu apa yang akan dikerjakan. Namun setelah duduk bersama, hati telah terbuka, musyawarat dapat berjalan dengan lancar, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing."

Kalau hati sudah lapang fikiran pun lega, akal pun terbuka dan rezeki yang halal pun dapat didatangkan Tuhan dengan lancar. Kekayaan yang istimewa dalam kehidupan ini terutama ialah banyaknya kontak di antara diri dengan masyarakat, banyak mendapat pertemuan umum. Walaupun seseorang mendapat kekayaan berlipat ganda, sama saja keadaannya dengan seorang yang miskin kalau hatinya sempit kalau yang diingatnya hanya keuntungan diri sendiri, sehingga tempat duduk pun enggan memberikan kepada orang lain.

"Dan jika dikatakan kepada kamu "berdirilah", maka berdirilah!"

Ayat ini turun pada hari jum'at. Ketika itu Rasulullah saw. duduk di ruang Shuffah (yaitu ruang tempat berkumpul dan tempat tinggal sekali dari shahabat-shahabat Rasulullah saw. yang tidak mempunyai rumah tangga). Tempat itu agak sempit dan shahabat-shahabat dari muhajirin dan Anshar telah berkumpul. Beberapa orang shahabat yang turut dalam peperangan Badr telah ada hadir dan kemudian datang pula yang lain. Mana yang datang mengucapkan salam kepada Rasulullah saw dan kepada orang-orang yang hadir lebih dahulu. (Abdurrahman bin Muhammad Abi Hatim bin Idris bin Mundzir bin Dawud bin Mihran bin Al-Handhali Ar-Razi, *Ashlus Sunnah* (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.), 199).

Salam mereka dijawab orang yang telah hadir, tetapi mereka tidak bergeser dari tempat duduk mereka, sehingga orang-orang yang baru datang itu terpaksa berdiri terus. Melihat hal itu Rasulullah merasakan kurang senang terutama karena di antara yang baru datang itu adalah

shahabat-shahabat yang mendapat penghargaan istimewa dari Allah, karena mereka turut dalam peperangan Badr.

Akhirnya bersabdalah Rasulullah saw. kepada shahabat-shahabat yang bukan ahli-ahli Badr; "*Hai Fulan berdirilah engkau! Hai Fulan, engkau berdiri pulalah!*"

Lalu beliau suruh duduk ahli-ahli Badr yang masih berdiri itu. Tetapi yang disuruh berdiri itu ada yang wajahnya terbayang rasa kurang senang atas hal yang demikian dan orang munafiq yang turut hadir mulailah membisikkan celaannya atas yang demikian seraya berkata; "Itu perbuatan yang tidak adil, demi Allah!" Padahal ada orang dari semula telah duduk karena ingin mendekat dan mendengar, tiba-tiba dia disuruh berdiri dan tempatnya disuruh duduki kepada yang baru datang. Melihat yang demikian bersabdalah Rasulullah saw.

"Dirahmati Allah seseorang yang melapangkan tempat buat saudaranya".

Turunnya ayat ini berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas. Yaitu bahwa dia masuk ke dalam masjid terkemudian, didapitinya orang telah ramai. Sedang dia ingin sekali duduk di dekat Rasulullah saw., karena telinganya kurang mendengar (agak pekak). Beberapa orang melapangkan tempat baginya, tetapi beberapa yang lain tidak memberinya tempat sehingga terjadi pertengkaran. Akhirnya disampaikannya kepada nabi saw. bahwa dia ingin duduk mendekati Rasulullah ialah karena dia agak pekak, tetapi kawan ini tidak memberinya peluang untuk duduk. "Maka turunlah ayat ini", kata Ibnu 'Abbas; Disuruh orang memperlapang tempat buat temannya dengan terutama sekali memperlapang hati! Dan jangan sampai seseorang menyuruh orang lain berdiri karena dia ingin hendak menduduki tempatnya tadi.

Sejak itu artinya orang-orang tua atau dituakan dijaga sajalah mana yang patut di muka biarlah dia di muka. Biasanya Abubakar di sebelah kanan beliau, 'Umar di sebelah kiri, sedang 'Utsman dan 'Ali duduk di hadapan beliau, sebab keduanya kerap kali diberi tugas mencatat wahyu kalau kebetulan turun. Begitu menurut yang dirawikan oleh Muslim.

Ar-Razy (al-Fakhr ar-Razi, *at-Tasir al-Kabir* (Beirut: Dar al-Qasim, vol. 10), h. 355) mengatakan dalam tafsirnya bahwa berkat pengaruh kelapangan tempat duduk karena hati yang lebih dahulu lapang itu, karena mereka memang banyak memang sempitlah tempat mereka duduk itu, tetapi tidak terasa sebab masing-masing melapangkan hati malahan silah menyilahkan, panggil memanggil. Dan kalau ada yang terpaksa meninggalkan majlis sebentar untuk sesuatu hajat, tidak ada yang mau menggantikan tempat duduk itu, kecuali kalau dia mengatakan tidak akan kembali lagi karena sesuatu uzur yang lain. Rasulullah saw. bersabda:

"Senantiasalah Allah akan menolong seorang hambaNya, selama hamba itu pun masih bersedia menolong sesamanya Muslim." (Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Al-Jami`...*, h. 213)

Selain dari itu ada lagi beberapa peraturan sopan santun yang berkenaan dengan shaff pula, terutama pada sembahyang berjamaah lima waktu. Orang dianjurkan berlomba menuju shaff yang pertama. Maka pada hari jum'at, banyaklah orang-orang yang dianggap tidak pantas menurut "shaff dunia" berlomba duduk ke shaff yang pertama. Mereka cepat-cepat datang ke Masjid karena melaksanakan anjuran Nabi saw., lebih lekas ke masjid lebih baik, dan pahalanya lebih besar.

"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat"

Sambungan ayat ini pun mengandungi dua tafsir. Pertama jika seseorang disuruh melapangkan majlis, yang berarti melapangkan hati, bahkan jika dia disuruh berdiri sekali pun lalu memberikan tempatnya kepada orang yang patut didudukkan di muka, janganlah dia berkecil hati. Melainkan hendaklah dia berlapang dada. Karena orang yang berlapang dada itulah kelak yang akan diangkat Allah imannya dan ilmunya, sehingga derajatnya bertambah naik. Orang yang patuh dan sudi memberikan tempat kepada orang lain itulah yang akan bertambah ilmunya .

Kedua memang ada orang yang diangkat Allah derajatnya lebih tinggi dari pada orang kebanyakan, pertama karena imannya, kedua karena ilmunya. Setiap hari pun dapat kita melihat pada raut muka, pada wajah, pada sinar mata orang yang beriman dan berilmu.

Ada saja tanda yang dapat dibaca oleh orang yang arif bijaksana bahwa si Fulan ini orang beriman, si fulan ini orang berilmu. Iman memberi cahaya pada jiwa, disebut juga pada moral. Sedang ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap. Membuat orang jadi agung , walaupun tidak ada pangkat jabatan yang disandangnya. Sebab cahaya itu datang dari dalam dirinya sendiri, bukan disepuhkan dari luar.

"Dan Allah dengan apa pun yang kamu kerjakan, adalah Maha Mengetahui"

Dalam ayat di atas, Allah menjanjikan akan mengangkat derajat orang yang beriman yang juga berilmu. Sekolah menjadi salah satu sarana penting untuk mengamalkan ayat tersebut sekaligus merjuan perbaikan akhlaq sebagaimana bagian dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, paling tidak ada delapan fungsi sekolah yaitu untuk mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, memberikan ketentraman paling dasar, memunculkan kesempatan memperbaiki nasib, menyediakan tenaga pembangunan, membantu memecahkan masalah sosial, mentransformasikan kebudayaan (Syamsul Nizar, 2001: 129).

Pokok hidup utama adalah Iman dan pokok pengiringnya adalah Ilmu. Iman tidak disertai ilmu dapat membawa dirinya terperosok mengerjakan pekerjaan yang disangka menyembah Allah, padahal mendurhakai Allah.

Sebaliknya orang yang berilmu saja tidak disertai atau yang tidak membawanya kepada iman, maka ilmunya itu dapat membahayakan bagi dirinya sendiri ataupun bagi sesama manusia. Ilmu manusia tentang tenaga atom misalnya, alangkah penting ilmu itu, itu kalau disertai Iman. Karena dia akan membawa faedah yang besar bagi seluruh peri kemanusiaan. Tetapi ilmu itupun dapat dipergunakan orang untuk memusnahkan sesamanya manusia, karena jiwanya tidak dikontrol oleh Iman kepada Allah.

f. Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan murabbi, muallim, muaddib, mudarris, dan mursyid. Menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan Islam, kelima istilah ini mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing-masing. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah "al Ustadz dan asy Syaikh". (Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik*, 167).

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa),

kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). (Ahmad Tafsir, 1992:74-75).

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt. dan mampu sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Suryosubroto, 1983: 26).

Pendidik merupakan potensi paedagogis yang mengarahkan perkembangan hidup anak didik. (M. Arifin, 1987: 32) Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab secara penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tua juga.

Karena tuntutan orang tua semakin banyak, anaknya diserahkan pada lembaga sekolah sehingga definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah (Ahmad Tafsir, 2000: 75) Penyerahan anak didik ke lembaga sekolah bukan berarti orang tua lepas tanggung jawabnya sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua masih mempunyai saham dalam membina dan mendidik anak kandungnya (Muhaimin dan Abd. Mujib, 2001 168).

Pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. (Ahmad Tafsir, 1992: 75) orangtua sebagai pendidik pertama Dan utama terhadap anak-anaknya, tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektifitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Oleh karena itu, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah. Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orangtua tetap mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.

1) Tanggung Jawab Pendidik

Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas memindahkan atau mentrasfer ilmunya kepada orang lain atau kepada anak didiknya. Tetapi pendidik juga bertanggungjawab atas pengelolaan, pengarah fasilitator dan perencanaan. al-Ghazali membagi tanggung jawab pendidik menjadi tiga bagian, yaitu: (Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, 1979: 65-70).

- a) Sebagai instruksional (pengajar), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b) Sebagai educator (pendidik), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.
- c) Sebagai managerial (pemimpin), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarah, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

2) Tanggung Jawab Masyarakat

Dalam perspektif Islam, peranan dan tanggung jawab pendidikan oleh masyarakat juga merupakan sebuah keharusan. Masyarakat Islam menjunjung nilai-nilai di antaranya adalah nilai ketuhanan, persaudaraan, keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, dan solidaritas.

Poin terpenting yang menjadi rahasia suksesnya pendidikan yang dilakukan Rasulullah adalah keberhasilan beliau dalam mensinergikan pendidikan di rumah (oleh orang tua), di masyarakat (yakni dengan budaya di masyarakat yang telah berubah menjadi Islami, keamanan birokrasi, keadilan pemimpin, dan keteladanan Rasulullah dan pemimpin publik lainnya) serta Negara (Rasulullah sebagai kepala negara yang mengatur setiap aspek kehidupan dengan Islam). Inilah yang menjadi kendala saat ini dan menuntut peran kita semuanya untuk mengubahnya.

4. Conclusion

Tanggung jawab pendidikan menurut alquran adalah tugas dari orang tua, Pendidik/guru dan masyarakat yang masing-masing mempunyai peranan yang sangat penting dalam maju mundurnya pendidikan.

Dimulai dari orang tua, dimana orang tua harus memberikan pendidikan diantaranya pendidikan keimanan, akhlak, jasmani, intelektual, psikis, sosial, dan seksual, pendidikan-pendidikan ini harus diberikan agar bisa menjadi insan yang berkualitas, dan inilah salah satu tanggung jawab orang tua dimana harus memberikan pendidikan-pendidikan, terutama pendidikan moral/akhlak.

Pendidik/guru mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan diantaranya menjadi pengajar, pendidik, dan pemimpin, seorang mu'allim harus menjadi seorang guru yang patut ditiru atau dicontoh, karena seorang murid pasti akan meniru atau mencontoh pendidik atau gurunya. Sesungguhnya seorang pendidik bukan hanya bertugas memindahkan atau mentransfer ilmunya kepada orang lain atau kepada anak didiknya. Tetapi pendidik juga bertanggungjawab atas pengelolaan, pengarah fasilitator dan perencanaan

Masyarakat juga mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan diantaranya masyarakat menjadi pengontrol bagi kelangsungan pendidikan dan dalam hal ini yang paling sentral yang mengontrol pendidikan adalah pemimpin atau pemerintah, dimana harus memberikan arahan serta membantu agar tercapainya tujuan pendidikan.

5. References

- Al-Albany, N. (*Irwaaul Ghalil Fi Takhrij Ahaadits Manaaris Sabiil*, Hadis No. 247 (Beirut: Dar Al-Ma'arif, T.Th.).
- Aly, H.N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara
- al-Abrasyi, M. Athiyah. (1987). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suryosubroto, B. (1983). *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. (1982). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Perguruan tinggi Agama Islam.
- Darajat, Z. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- al-Ghazali, Abu H.M. (1979). *Ihya'Ulumuddin*, Terj. Ismail Ya'qub. Semarang:

Faizan

- Habib, M. S.(1982). *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Wijaya
- Majah,I.*Sunan Ibnu Majah,hadist nomor 3661,juz11*. Beirut:Dar al-ma'arif
- Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam,kajian filosofik dan kerangka dasar operasionalisasinya*(Bandung:Penerbit Trigenda Raya,1993).
- Nasution, Thamrin dan Nurhalijah Nasution,*Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (Yogyakarta:Kanisius,1985).
- Nurzannah, Ginting, N., & Setiawan, H. R. (2020). Implementation Of Integrated Quality Management In The Islamic Education System. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (p. 8). Medan: UMSU Press.
- Nata, A.(2003).*Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Nawawi, H.(1989).*Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Nirmala, Andini T., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Prima Media2003).
- Nizar, S. (2001). *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Ramayulis. Dkk (2001).*Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia,
- Saebani, B.A. dan Hendra A. (2009).*Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Bandung: Pustaka Setia.
- Setiawan, H. R. (2021). *Menjadi Pendidik Profesional*. Medan: UMSU Press.
- Sudiyono, M.(2009).*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thalib, M. (2008).*Ensiklopedi Keluarga Sakinah XIII (Praktik Rasulullah Mendidik Anak)*(Yogyakarta: Pro-U Media.